

BAB V

KESIMPULAN

Amerika Serikat (AS) adalah negara besar yang memiliki catatan sejarah dimana seluruh masyarakat di seluruh dunia menaruh perhatiannya. Setiap kebijakan luar negeri Amerika mempunyai pengaruh besar terhadap negara-negara di dunia.

Tragedi 11 September membawa implikasi fundamental terhadap situasi dan percaturan politik internasional. Bagi AS sendiri, peristiwa tersebut merupakan pukulan telak bagi supremasi adidaya, yang menuntut respon dalam bentuk perang terhadap terorisme.

Serangan 11 September 2001 ke gedung WTC dan Pentagon adalah bencana bagi Amerika dan umat Muslim sedunia. Pasca serangan, berbagai tuduhan dilontarkan kepada Islam dan ummatnya. Islam diidentikkan dengan kekerasan dan terorisme. Peristiwa itu membalik semua kecenderungan yang ada. Seolah mendapat alasan dan keharusan baru, peristiwa tersebut menjadi faktor signifikan bagi penguatan hegemoni AS, yang dimanifestasikan dalam bentuk kehadiran dan peran global AS dalam pentas politik internasional secara lebih dominan. Serangan teroris September memperkuat keyakinan para pemimpin AS bahwa kepentingan keamanan negara itu tidak dapat dilepaskan dari situasi keamanan global, yang pada gilirannya menuntut penguatan posisi hegemoni AS dan keterlibatan luas dalam percaturan politik internasional. Penguatan itu tampak jelas antara lain dalam dua aspek, yakni respon AS terhadap terorisme dan invasi AS ke Irak.

Sikap anti-Amerika diberbagai belahan dunia sudah mencapai puncaknya, dan membuat citra Amerika berada pada posisi terendah. Sikap anti-Amerika itu bukan

karena persoalan masyarakat dunia menolak budaya, kekuasaan dan nilai-nilai yang berlaku di Amerika, tapi lebih karena kebijakan luar negeri pemerintah Amerika.

Penurunan citra AS di bawah kepemimpinan Bush dikarenakan sistem pemerintahan AS yang konservatif, yaitu penggunaan ekonomi dan militer secara unilateral. Serta, kebijakan luar negeri AS di dunia Islam, invasi pasukan AS ke Irak tahun 2003 dan pembangunan penjara Guantanamo. Bush terkesan kaku dalam kebijakan-kebijakannya menyangkut terorisme, AS dengan gencar menggunakan kekuatan militernya.

Di dalam penjara Guantanamo, para tahanan mendapatkan perlakuan yang tidak manusiawi, banyak dari mereka (para tahanan) mengalami kekejaman fisik maupun mental. Banyak narapidana yang dijebloskan tanpa proses pengadilan, belum terbukti keterlibatannya dengan tindakan terorisme harus mendekam di dalam sel-sel gelap Guantanamo untuk mengalami penyiksaan yang sangat tidak manusiawi. Citra AS dimata dunia Islam menurun atas kekerasan dan penyiksaan tahanan yang terjadi di dalam penjara Guantanamo yang dilakukan oleh para sipir penjara.

Invasi pasukan AS ke Irak 2003, merupakan bentuk sikap AS yang memaksakan solusi damai. AS menumbangkan pemerintahan Saddam Husein, dan mulai memasukan sistem demokrasi ala AS di Irak. Masyarakat dunia mengecam keras kebijakan AS ke Irak yang telah memakan banyak korban dari Irak dan AS sendiri.

Tidak dapat dipungkiri bahwa AS adalah negara besar, negara yang kuat baik dibidang ekonomi maupun militer. Namun, sebesar dan sekuat apapun AS tetap membutuhkan dukungan atas segala bentuk kebijakan Amerika dan hubungan yang baik dengan dunia Internasional. Citra AS yang buruk di dunia Internasional pada umumnya dan dunia Islam pada khususnya memberikan dampak menurunnya pengaruh dan

hegemoni AS. Selain itu dengan citra yang buruk dapat mengurangi standing AS di dunia, dan juga akan menjadi faktor penghambat AS dalam pelaksanaan kebijakan luar negeri AS.

Dengan terpilihnya Barack Hussein Obama menjadi presiden Amerika yang ke-44 setelah George W. Bush, Obama menggunakan pendekatan yang berbeda dari pendekatan yang digunakan semasa kepemimpinan Bush, hal tersebut dilakukan guna memperbaiki dan mengangkat kembali citra Amerika dimata Internasional dan memperbaiki pandangan dunia Islam terhadap Amerika.

Obama memiliki perjalanan karir yang panjang sebelum ia terpilih sebagai presiden AS, Obama menjabat sebagai presiden Harvard Law Review tahun 1990, Senat Illinois tahun 1997 hingga 2004. Ia mengajar hukum konstitusional di Sekolah Hukum Universitas Chicago sejak 1992 hingga 2004. Tahun 2004 hingga 2008 menjadi Senat AS, dan akhirnya pada tahun 2008 Obama mencalonkan diri sebagai presiden AS dari partai Demokrat. Obama adalah presiden kulit hitam pertama AS, keturunan Afrika-Amerika. Dalam kampanyenya sebagai presiden AS, Obama menyatakan perubahan, pembaruan kepemimpinan AS di dunia internasional dengan pembangunan kembali aliansi, kemitraan (partnerships), dan kelembagaan yang dibutuhkan untuk menghadapi beragam tantangan. Dan pemerintahan AS di bawah kepemimpinan Obama berifat multilateralisme, yaitu lebih mengedepankan sorf power dalam pemecahan beberapa masalah yang sedang dihadapi Amerika.

AS menyadari bahwa dengan kekuatan militer tidak dapat menyelesaikan tantangan-tantangan besar terhadap politik luar negerinya akhir-akhir ini, hal ini menyebabkan merosotnya standing AS di kancah internasional. Untuk itu AS di bawah kepemimpinan Obama berusaha meningkatkan kemampuan untuk bisa mengajak dan mendorong mitra AS (dunia Islam). Melalui pidatonya, Obama berusaha menimbulkan

optimisme dan harapan, Obama memberikan gambaran kepada dunia Islam bahwa AS dapat memberikan hal-hal yang pemerintah dan masyarakat dunia butuhkan, namun tidak bisa mendapatkannya tanpa AS.

Pembangunan frame AS di dunia Islam dimulai saat pidato kepresidenan Obama ketika berkunjung ke Turki dan Mesir, yang merupakan pembangunan frame secara kolektif. Dalam pidatonya, Obama berusaha mengubah opini publik tentang Amerika bahwa Obama sebagai presiden pengganti Bush memiliki pandangan lebih baik terhadap Islam dan mengetahui berbagai masalah umat Islam. Obama menginginkan antara AS dan Islam tidak ada lagi kecurigaan dan perpecahan, dan menegaskan bahwa Obama tengah berupaya memulai hubungan baru antara AS dan ummat Islam, yakni hubungan baru yang berlandaskan kepentingan bersama dan penghormatan kepada lainnya.

Citra AS di bawah kepemimpinan Obama adalah perubahan, perdamaian, dan antidiskriminasi. Lebih terbuka, multilateral, dan peduli pada masalah dunia. Upaya Obama untuk memperbaiki citra AS di dunia Islam melalui pidatonya di dunia Islam (Turki dan Mesir) Obama menyampaikan kepada seluruh Ummat Islam bahwa AS di bawah kepemimpinannya ingin kembali membuka hubungan baru tanpa ada kecurigaan dan dunia Islam kembali mempercayai AS, Obama mengatakan bahwa AS bukan musuh Islam, AS tidak dan tidak akan berperang dengan Islam, Islam tidak identik dengan kekerasan, dan AS mencari hubungan yang lebih luas didasarkan pada kepentingan bersama dan saling menghormati.

Paska pidatonya di dunia Islam, citra AS naik di mata dunia Islam. Hal ini ditunjukkan oleh hasil polling yang menunjukkan adanya kenaikan kepercayaan masyarakat Islam dan dunia kepada AS di bawah kepemimpinan Obama. Hal ini membuktikan bahwa Obama sebagai presiden Amerika setelah Bush, telah berhasil

membentuk sebuah frame baru Amerika di mata dunia Islam bahwa Amerika di bawah kepemimpinan presiden Obama adalah Amerika yang dapat diterima di dunia Islam, Amerika yang bersahabat dengan Islam, dan Amerika yang dapat membantu dunia Islam menyelesaikan masalah Timur Tengah.